



tempat peribadahan mereka dan sedikitnya bangunan masjid atau langgar umum di desa Bukek. Yang pertama tentang pengkhususan tempat peribadahan mereka, dimana dalam hukum agama yang mereka yakni Agama Islam, yang mewajibkan mereka mensucikan diri terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat dan mensucikan tempat yang akan digunakan untuk shalat. Sehingga mereka meyakini bahwa bangunan *khobung* ini adalah tempat suci yang harus dipisahkan dari tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Terlihat dari bangunan ini lebih tinggi dari rumah mereka, sehingga bangunan ini jauh dari barang-barang najis.

Yang kedua, tentang sedikitnya keberadaan Masjid atau langgar umum di desa Bukek ini. Dimana di desa Bukek ini hanya terdapat 2 bangunan masjid namun letaknya jauh dari permukiman warga. Keberadaan masjid itu hanya digunakan oleh masyarakat sekitar yang dekat dengan masjid untuk shalat lima waktu. Dan untuk Masyarakat Bukek sendiri hanya akan menggunakannya dalam hal yang mewajibkannya untuk shalat berjama'ah di masjid. Seperti shalat jum'at, shalat besar idul adha, idul fitri dan lain sebagainya.

Betapa pentingnya shalat itu dilakukan secara berjama'ah ketimbang shalat yang dilakukan sendiri-sendiri atau perseorangan. Hal ini menjadi alasan Udi untuk membangun *Kobung* di rumahnya, karena keterbatasan waktu yang ia miliki dan juga permasalahan jarak antara masjid dengan rumahnya sangat jauh.

Dari latar belakang yang melandasi masyarakat tersebut akhirnya masyarakat membangun *Kobung* di setiap rumah mereka.

Terakhir kesimpulan yang didapatkan peneliti terkait dengan fungsi dari *kobung* itu sendiri bagi kehidupan mereka. Masyarakat Madura khususnya desa Bukek ini cenderung menyamakan fungsi *kobung* dengan langgar desa atau langgar umum. Yang kita ketahui dewasa ini sebutan Langgar adalah sebutan yang dikhususkan sebagai lembaga non formal tempat mengaji Al-Qur'an dan ilmu keislaman klasik lainnya. dan bangunan ini biasanya berada di rumah seorang kiai atau guru ngaji.

Di desa Bukek ini terdapat persamaa fungsi antara bangunan *Kobung* dan Langgar umum, Selain sama-sama sebagai tempat sahalat 5 waktu *kobung* juga berfungsi sebagai tempat mengajar ngaji untuk anak-anak dari masyarakat sekitar. Namun fungsi bangunan *Kobung* ini tidak hanya dibuat untuk kegiatan tersebut saja, melainkan ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan di dalam bangunan tersebut yakni: menerima tamu laki-laki dari luar, hal ini dikarenakan . Dengan cara pemisahan seperti inilah masyarakat Madura untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti main mata dengan istrinya dengan ujung terjadinya perselingkuhan. Dan juga menghindari dari fitnah yang merugikan dirinya dan keluarganya. Kedudukan perempuan pada masyarakat Madura jelas sekali posisinya, terlindungi dan memiliki posisi yang istimewa. Dimana di Madura perempuan itu

harus di jaga dan di hormati jadi perempuan tidak boleh menerima tamu laki-laki dan jika tidak ada suami atau bapak ketika ada tamu laki-laki maka cukup menyaut saja dari dalam sehingga tamu laki-laki itu tahu kalau di dalam rumah tidak ada laki-lakinya.

Bangunan ini juga menjadi pusat utama untuk mengadakan hajatan atau acara-acara Islam seperti, Maulid Nabi. Bangunan ini juga bermanfaat Jika ada salah satu keluarga mereka yang meninggal maka bangunan ini sangat berguna untuk menshalatinya. Karena menurut orang madura akan ada *khifayahnya* untuk menshalatinya di tempat tinggalnya sendiri. hal ini mencerminkan bahwa berdirinya bangunan *Kobung* ini sangat bermanfaat. Bukan hanya bermanfaat untuk kehidupan sipemilik *Kobung* akan tetapi juga bermanfaat untuk keberlangsungan interaksi sosial mereka dengan orang lain.

## **B. Saran**

Hasil dalam penelitian ini hanya bersifat sementara, peneliti merasa masih banyak hal yang bisa dikorek mengenai bangunan *Kobung* yang sudah menjadi kebudayaan dari masyarakat Madura ini. Maka dari itu peneliti berharap pembaca dan kepada peneliti selanjutnya mensistematisasikan dari hasil penelitian ini. Peneliti juga menyarankan agar peneliti berikutnya untuk bisa mencantumkan data-data terukur secara angka-angka, sehingga penemuan-penemuan dapat diukur, diuji dan diamati.

Dengan metode penelitian yang berbeda seperti penelitian Kuantitatif. Dimana dalam metode penelitian kuantitatif ini adalah metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. dengan tujuan untuk menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Yang artinya suatu kenyataan atau kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang diperkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu.

Dan untuk masyarakat Madura, peneliti menyarankan agar tidak sampai kehilangan identitasnya sebagai masyarakat agamis dengan diikutinya kebiasaan atau kebudayaannya yang bermacam-macam. Dengan jalinan akulturasi antara budaya lokal dan agama yang bersifat sakral dalam konteks aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.